

**MISTISISME ISLAM DAN KRISTEN:
IMPLIKASI PERJUMPAAN MISTIK IBN AL-ARABI DAN
YOHANES DARI SALIB BAGI DIALOG ANTAR AGAMA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya
Mandira Kupang Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana**

OLEH

HESIKIUS JUNEDIN

NIM: 61114072



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2018

Tradisi Islam

*“Aku adalah Perbendaharaan Tersembunyi dan
Aku ingin dikenal, maka Aku mencipta alam
semesta dan memperkenalkan diri-Ku kepada
mereka sehingga mereka mengenal-Ku”.*

[Hadith Qudsi]

*“Seluruh alam semesta merupakan wadah di mana
Nama-Nama Tuhan menjadi manifest.
Dalam proses terakhir, dalam dunia eksistensi
tidak ada apa-apa lagi kecuali Nama Tuhan semata.”*

[Ibn al-Arabi, Futuhat II, 34.3]

Tradisi Kristen

*“Aku hidup, tetapi bukan aku, melainkan
Kristuslah yang hidup di dalam aku.” (Galatia 2:20)
“Kita mencinta karena IA lebih dulu mencintai kita.”*

[Yohanes 4:19]

*“Allah adalah segalanya pada diri-Nya sendiri,
Tetapi adalah ketiadaan dari segalanya bagi diri kita.
Allah adalah cahaya pada diri-Nya sendiri,
Tetapi adalah kegelapan bagi diri kita.
Allah adalah kepenuhan pada diri-Nya sendiri,
Tetapi adalah kekosongan bagi diri kita.*

[St. Yohanes dari Salib]

Teruntuk:
Civitas Academica Filsafat Unwira &
Keluarga Besar Ordo Karmel Tak
Berkasut.
‘Sensus est propter intellectum’

**MISTISISME ISLAM DAN KRISTEN:
IMPLIKASI PERJUMPAAN MISTIK IBN AL-ARABI DAN
YOHANES DARI SALIB BAGI DIALOG ANTAR AGAMA**

SKRIPSI

OLEH

HESIKIUS JUNEDIN

NIM: 611 14 072

Menyetujui

Pembimbing I



(Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr)

Pembimbing II



(Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr)

Kupang, 16 Mei 2018

Dekan Fakultas Filsafat



(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th.)

**Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat**

Universitas Katolik Widya Mandira

dan

Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Tanggal 16 Mei 2018

Mengesahkan

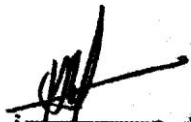
Dekan Fakultas Filsafat



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th.

Dewan Penguji:

1. Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum

: 

2. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr

: 

3. Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr

: 

KATA PENGANTAR

Kerap kali saya gelisah menyaksikan masifnya fenomena lumrah bahwa kaum beriman memusuhi perbedaan. Hal inilah yang menjadi dasar bagi penentuan tema penulisan ini. Fenomena pluralisme agama meskipun lantang diakui, namun masih menyisakan sejumlah pertanyaan krusial yang jawabannya terus diusahakan setiap kaum beragama. Padahal perbedaan itu terjadi karena ada kebenaran dan kenyataan agama tertentu yang masih tersembunyi bagi yang lainnya, bahkan dalam diri kaum beragama itu sendiri. Bukankah ‘ketersembunyian’ itulah, baik doktrin teologis dan pengakuan iman (*creed*), ritus (*cult*) maupun hukum (*code*) yang memungkinkan kerinduan setiap agama kian dilestarikan?

Melalui tulisan ini saya hendak menawarkan Mistisisme sebagai suatu alternatif dalam menjembatani pluralitas yang ada, melalui pandangan ***Ibn al-Arabi***, sebagai juru bicara kaum Muslimin dan ***St. Yohanes dari Salib*** mewakili tradisi mistik Kristiani. Mistisisme membuktikan bahwa Tuhan itu, dalam keakbarannya, justru mampu diakrabi. Ini menjadi satu muatan yang paradoks. Sebab, paradoks besar segala teologi, tetapi khususnya teologi mistik, adalah karena Allah dapat diketahui tetapi sekaligus tidak dapat diketahui. Saya menyadari bahwa implikasi perjumpaan mistik kedua tokoh ini dapat dirujuk oleh siapa saja yang beritikad baik dalam melintasi tradisi agama lain, khususnya Islam dan Kristen.

Sebuah sanjak St. Yohanes dari Salib menginspirasi penulis dalam memahami pencarian penuh gelisah ini. *“Di manakah Engkau bersembunyi, Kekasih? / Aku tertinggal mengeluh! / Kau lari bagai rusa / Dan hatiku terluka / Aku kejar, memanggil Kau yang hilang.”* Sumber kekuatan dari sanjak ini terletak dalam “Ketersembunyian Allah” itu. Digambarkan bahwa kebutuhan akan sesuatu, mendorong seseorang untuk mencarinya.

Inilah yang dinyatakan dalam ayat: *“Di manakah Kau bersembunyi? ... Aku tertinggal mengeluh!”* Pertanyaan demi pertanyaan kepada makhluk, kepada apa saja, yang diajukan tidak membongkar rahasia ketersembunyian ini. Karenanya, kerinduan pun kian dilestarikan.

Kendati saya telah banyak mencari dalam penulisan ini, namun masih banyak yang tidak ditemukan bahkan lebih banyak lagi. Sebagian kecil dari sumbangan ini kiranya berkontribusi bagi pelaku dialog antar agama yang memiliki panggilan serupa untuk memperkaya pengalaman keagamaannya melalui perjumpaan dengan ‘yang lain’.

Di akhir kata, secara khusus saya bingkiskan ungkapan syukur dan terima kasih yang berlimpah, pada tempat utama kepada Allah Bapa di surga yang merahmati saya waktu dan tekad dalam menyelesaikan studi ini. Tak lupa pula untaian terima kasih kepada para saudara yang dengan cara yang khas telah membantu dan terlibat langsung dalam penyelesaian tulisan ini. Saya berani menyebut beberapa di antaranya tanpa maksud mengabaikan peran mereka yang tidak tercantum namanya. Saya haturkan terima kasih kepada:

1. P. Dr. Philipus Tule, SVD selaku Rektor UNWIRA yang dengan bijaksana dan dengan penuh pengabdian telah memimpin penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi ini.
2. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th selaku dekan Fakultas Filsafat beserta seluruh dosen yang telah mendidik dan memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai kelengkapan akhir studi.
3. Para dosen pembimbing dan penguji: Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr, selaku pembimbing I yang telah membantu dan memberikan pencerahan kepada penulis selama proses bimbingan melalui sumbangan saran, nasihat, dan petunjuk yang bermanfaat; Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr, selaku pembimbing II yang juga

setia dalam memperbaiki metodologi dan membimbing penulis selama proses penulisan proposal dan skripsi, sehingga karya ini menjadi semakin baik; serta Bapak Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum atas kesediaannya menjadi penguji.

4. P. Markus Ture, OCD selaku Komisaris OCD Indonesia yang telah memberi kepercayaan dan kesempatan serta membiayai studi penulis, Para Pastor dan Frater di Komunitas Biara Karmel San Juan Penfui atas dukungan yang tak terkira besarnya.

Bagi para penjasa yang penuh kasih inilah, karya yang masih perlu perbaikan ini saya persembahkan. Sekiranya terpenuhi madah Yohanes dari Salib, *“For God, to see is to love”* – Melihat bagi Allah adalah mencintai.

Kupang, 16 Juni 2018
Penulis.

IMPLIKASI PERJUMPAAN MISTIK IBN AL-ARABI DAN YOHANES DARI SALIB BAGI DIALOG ANTAR AGAMA

ABSTRAKSI

Baik Islam maupun Kristen, di samping Yahudi sebagai agama kenabian, sepakat bahwa agama dan hal mistik adalah hal yang tidak terpisahkan. Keduanya, tidak mungkin mengaku bersih dari hal yang berbau mistis. Perkembangan mistisisme kedua aliran kepercayaan terbesar ini, dalam perjalanan sejarahnya yang khas, telah melahirkan Sufi atau Mistikus besar dengan sumbangan pemikirannya. Meskipun demikian, pengalaman mistik tidaklah elitis, sebab, orang beriman biasa juga mempunyai pengalaman perjumpaan dengan Misteri secara langsung, yang tidak diwakili oleh orang lain.

Dalam kajian ini, wacana tentang pengalaman mistik dalam tradisi Muslim-Kristiani terfokus pada pemikiran utama dua tokoh mistik besar beda generasi, yang satu dari Abad Pertengahan, sementara yang kedua dari abad ke-16; yang satu Muslim dan yang lainnya Katolik. Adapun yang Muslim adalah guru Sufi yang selama berabad-abad dikenal dengan sebutan “*al-Shaykh al-Akbar*” atau “Mahaguru” – Muhyi al-Din Ibn al-Arabi (1165-1240), sedangkan yang Katolik adalah Mistikus besar, biarawan Ordo Karmel Tak Berkasut (OCD) yang oleh Gereja digelar, “*Doctor of The Church*”, “Pujangga Gereja” karena ajaran dan pengalaman mistiknya yang mendalam – Santo Yohanes dari Salib (1542-1591).

Sebagian asumsi bagi penentuan kedua tokoh, Ibn al-Arabi dan St. Yohanes dari Salib didasarkan pada kenyataan bahwa sekalipun kebesaran mereka benar-benar diakui, dalam periode tertentu justru dilupakan oleh yang berada di luar aliran-aliran mistik pada tradisi mereka, dan dalam beberapa hal dituduh jatuh dalam panteisme. Namun, secara keseluruhan keduanya kuat berakar pada pemikiran dan ajaran arus utama (*mainstream*) masing-masing tradisi, juga berakar amat kuat pada Kitab Suci dan tradisinya, sehingga keduanya seakan kembali mengomentari atau menafsirkan al-Quran maupun Alkitab.

Ibn al-Arabi diakui sebagai Sufi-filosof paling besar dalam peradaban Islam. Kemasyurannya terjadi secara paradoksal. Di satu sisi ia dicap bid'ah, heresi dan non-ortodoksi. Ia sering disalahartikan dengan mengafirkannya terutama oleh mereka yang berada di luar jalur tradisi mistiknya. Bagi cendekiawan yang mempelajarinya, ia seringkali membingungkan karena term-term teknisnya yang sulit dipahami. Di lain pihak, oleh yang berada dalam jalur pemikiran dan tradisi mistiknya, otoritas dan kewibawaan Ibn al-Arabi amat kuat. Ia dikenal luas terutama dalam bidang tasawuf atau sufisme-filsafat. Dalam bidang tersebutlah dia tenggelam dalam dunia batin dan petualangan spiritual yang kemudian mengantarnya sebagai *Syaikh al-Akbar* - Mahaguru para Sufi.

Penulis mengklasifikasi empat ajaran utama Ibn al-Arabi demi memahami secara komprehensif ajarannya tentang Sufisme, juga menemukan celah - yang kendatipun sempit - bagi kemungkinan dialog sebagai implikasinya. Di antaranya: “Manifestasi Diri Tuhan (*Tajjali ilâhî*)”, “Imajinasi Kreatif (*Khayal al-mutlaq*)”, “Manusia Sempurna (*Insan al-kamil*)”, dan “Kesatuan Wujud (*Wahdat al-Wujud*)”.

St. Yohanes dari Salib utamanya adalah pujangga; dan tema yang ia garap adalah cinta. *Malam Gelap*-nya menjadi ucapan bibir orang; tetapi mereka yang mengenal dia menyebutnya sebagai doktor atau pujangga cinta Ilahi. Di samping menjadi pujangga, St. Yohanes juga teolog. Ia mendefinisikan teologi mistik adalah *Teologi Cinta*, sebagai *kebijaksanaan rahasia yang asalnya adalah cinta*. Pokok yang dipilih antara lain: *Ketersembunyian Allah; Malam Gelap; Pernikahan Rohani; Persatuan dengan Allah*.

Melalui pembacaan atas Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib, kita dapat dihantar pada ranah refleksi mistis-filosofis sebagai bagian kehidupan yang dapat dipahami dan dijalani dalam kehidupan. Keduanya memperlihatkan aspek imanensi dan transendensi manusia. Sebagai puncak pemetaan pemikiran kedua tokoh: Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib akan diuraikan kesimpulan yang disintesis dari uraian-uraian terdahulu yang disertai

pertimbangan kritis dan relevansinya dalam beberapa aspek berikut:

Pertama, studi tentang mistik, teologi dan spiritual. Karya Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib berisikan ajaran yang dapat dipakai untuk membimbing kaum beriman dalam kehidupan spiritualnya secara khusus bagi mereka yang hendak mengusahakan perkembangan dan pertumbuhan dalam persatuan dengan Allah.

Kedua, praktek dan gerakan mistik, kontemplasi dan spiritualitas masih relevan untuk dihidupi dalam dunia masa kini. Ini bukti nyata akan kekayaan Roh dan rahmat Allah yang berkarya dalam diri kaum beriman. Dalam konteks Kristiani, kehidupan mistik tidaklah eksklusif dimiliki kaum religius, apalagi religius kontemplatif semata. Yohanes dari Salib mengundang kita untuk memahami bahwa kehidupan mistik adalah bagian esensial dalam kehidupan umat beriman Kristiani. Pengalaman mistik tidaklah elitis, melainkan pengalaman personal yang bisa dialami oleh setiap kaum beriman.

Ketiga, dalam mistisismenya, Yohanes dari Salib sebagaimana halnya Ibn al-Arabi hadir sebagai pelopor yang membuka horizon baru dan menjadikan mistik sebagai jembatan dalam berinteraksi dengan agama dan budaya lain. Mistisisme mereka bertemakan disiplin-disiplin ilmu yang mencerahkan dan memurnikan kehidupan manusia. Kesejajaran yang ditemukan di antara ajaran Ibn al-Arabi dengan pandangan mistik Yohanes dari Salib adalah tentang persatuan dengan Allah (*Unio Mystica*) yang absolut. Sebuah persatuan yang lahir dari kesunyian, kehampaan dan kekosongan diri, keheningan interior dan eksterior. Alasan ini membuka ruang bagi terjalinnya satu dialog interreligius. Sebab, dari partikularitas pandangan mereka terdapat universalisme nilai yang diakui oleh masing-masing tradisi. Atas dasar inilah dialog kehidupan yang jauh dari ekses saling curiga; yang lebih hidup dan dialogal dapat sungguh-sungguh terjadi dan dihayati.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MUTIARA KATA	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Penegasan Judul	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Kegunaan Penulisan	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II: LANDASAN TEORETIS.....	8
2.1 Pengertian Mistik Secara Umum	8
2.2 Sufisme atau Tasawuf dalam Islam.....	9
2.2.1 Hakekat Sufisme	9
2.2.2 Perkembangan Awal Sufisme	10
2.2.3 Doktrin dan Praktek Sufisme	13
2.3 Mistisisme dalam Kristen	15
2.3.1 Hakekat Mistisisme Kristiani	15
2.3.2 Sejarah Perkembangan Awal.....	17
2.3.2.1 Sumber-sumber dalam Kitab Suci.....	18
2.3.2.2 Pengaruh Hellenisme	19
2.3.2.3 Bapa-Bapa Penghuni Gurun dan Kebiasaan.....	20

2.3.2.4 Kontemplasi di Barat.....	22
2.3.3 Doktrin dan Praktek Mistik Kristiani.....	23
2.4 Ibn al-Arabi: Konteks Sejarah, Riwayat Hidup dan Legasinya	25
2.4.1 Konteks Sejarah.....	26
2.4.2 Biografi Ibn Al-Arabi (560H/1165M-635H/1240M).....	27
2.4.2.1 Fase Persiapan dan Pembentukan.....	27
2.4.2.2 Fase Perkembangan	28
2.4.2.3 Fase Kematangan Spiritual dan Intelektual	29
2.4.3 Akhir Hidupnya.....	31
2.4.4 Legasinya	31
2.5 Yohanes dari Salib: Konteks Sejarah, Riwayat Hidup dan Legasinya	32
2.5.1 Konteks Sejarah.....	32
2.5.2 Biografi Yohanes dari Salib (1542-1591).....	35
2.5.2.1 Riwayat Keluarga.....	35
2.5.2.2 Biarawan Karmel (1563-1568).....	37
2.5.2.3 Reformator dan Pembimbing Rohani (1568-1580).....	38
2.5.3 Akhir Hidup dan Pengakuan Setelahnnya	40
2.5.4 Legasinya	41

BAB III: MISTISISME DALAM PERSPEKTIF IBN AL-ARABI

DAN YOHANES DARI SALIB.....	43
3.1 Pandangan Ibn al-Arabi Tentang Sufisme	43
3.1.1 Manifestasi Diri Tuhan (<i>Tajjali ilâhi</i>)	44
3.1.2 Imajinasi Kreatif (<i>Khayal al-mutlaq</i>).....	47
3.1.3 Manusia Sempurna (<i>Insan al-kamil</i>).....	51
3.1.4 Kesatuan Wujud (<i>Wahdat al-Wujud</i>).....	55
3.2 Pandangan Yohanes dari Salib Tentang Mistisisme	53
3.2.1 Ketersembunyian Allah.....	60

3.2.2 Malam Gelap.....	63
3.2.2.1 Malam Indra-Malam Roh: Pemurnian Aktif-Pemurnian Pasif	64
3.2.2.2 Api Pemurnian	67
3.2.3 Pernikahan Rohani	68
3.2.4 Persatuan Dengan Allah.....	71

BAB IV: KOMPARASI PANDANGAN MISTIK IBN AL-ARABI DAN YOHANES DARI SALIB

4.1 Unsur-Unsur yang Berkesinambungan (Kontinuitas).....	75
4.1.1 Berporos Pada Agama dan Tradisi Arus Utama (<i>Mainstream</i>).....	75
4.1.2 Tafsir Mistik Atas Kitab Suci.....	77
4.1.3 Titik Tolak Pemahaman Tentang Allah	79
4.1.4 Titik Tolak Pemahaman Tentang Manusia	81
4.2 Unsur-Unsur Pembeda.....	83
4.2.1 Latar Belakang Agama dan Tradisi	83
4.2.2 Sasaran Acuan Atas Kitab Suci	84
4.2.3 Persepsi Doktrinal Akan Allah	86
4.2.4 Sudut Pandang Tentang Manusia.....	88
4.2.5 Gaya dan Corak Pemikiran Yang Khas.....	90
4.2.5.1 Ibn al-Arabi.....	90
4.2.5.1.1 Sufi-Filosof.....	90
4.2.5.1.2 Unsur-unsur yang mempengaruhi pemikiran Ibn al-Arabi.....	91
4.2.5.2 Yohanes dari Salib	92
4.2.5.2.1 Mistikus dan Pembimbing Rohani	92
4.2.5.2.2 Unsur Yang Melatari Pemikiran Yohanes dari Salib	92
4.2.5.2.2.1 Kontribusi Thomas Aquinas Terhadap Yohanes dari Salib.....	93
4.2.5.2.2.2 Pengaruh Bapa-Bapa Gereja.....	94
4.2.5.2.2.2.1 Santo Agustinus	94

4.2.5.2.2.2 Gregorius dari Nyssa	95
4.2.5.2.2.3 Pseudo-Dionisius	95
4.2.5.2.2.3 Pengaruh Mistikus Abad Pertengahan.....	96
4.2.5.2.2.4 Relasi Spiritual dengan Santa Teresa Avila	97
BAB V: IMPLIKASI PERJUMPAAN MISTIK IBN AL-ARABI DAN YOHANES DARI SALIB BAGI DIALOG ANTAR AGAMA	98
5.1 Arah dasar bagi Dialog Islam-Kristen	99
5.1.1 Asumsi Pra-dialog	99
5.1.2 Pendekatan Dialogis	99
5.1.3 Motivasi Religius dari Dialog	101
5.2 Semangat Dialogal dalam Islam	101
5.3 Semangat Dialogal dalam Gereja Katolik	102
5.4 Meniti Paradigma Baru bagi Dialog Islam-Kristen.....	104
5.5 Titik Temu Pandangan Mistik Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib	105
5.5.1 Dalam Bidang Filsafat	105
5.5.2 Dalam Bidang Teologi Mistik	109
5.5.3 Dalam Bidang Psikologi.....	113
5.5.4 Dalam Bidang Antropologi	117
5.5.5 Dalam Bidang Eskatologi	119
5.6 Menenun Paradigma Berdialog Umat Muslim-Kristiani.....	122
BAB VI: PENUTUP	126
6.1 Tinjauan Kritis.....	126
6.2 Relevansi	129
6.3 Kesimpulan.....	131
DAFTAR PUSTAKA	133
CURICULUM VITAE	137